

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Kehamilan dengan Anemia dan Janin Letak Lintang**

##### **2.1.1 Definisi Kehamilan dengan Anemia**

Saat fase kehamilan terjadi perubahan fisiologis, diantaranya ialah perubahan pada hematologi, dimana terjadi kenaikan jumlah plasma yang lebih tinggi dibanding kenaikan jumlah sel darah merah, dan terjadilah hemodilusi. Hemodilusi menyebabkan penyusutan tingkat hemoglobin, jika kadar hemoglobin tidak mencukupi maka ibu hamil berisiko mengalami anemia (Arishanti W. and Arsana, 2022).

Berdasarkan informasi World Health Organization (WHO) anemia merupakan suatu keadaan ketika kuantitas sel darah merah ataupun tingkat hemoglobin dalam darah berada di bawah nilai normal. Hemoglobin berperan krusial untuk membawa oksigen, maka apabila kadarnya menurun, kemampuan darah untuk mengangkut oksigen menuju jaringan tubuh juga akan berkurang.

Anemia saat kehamilan merupakan keadaan di mana tingkat hemoglobin dalam darah tidak mencapai 11 g/dL dalam trimester I serta III, atau <10,5 g/dL dalam trimester II (Sasmita, Runjati and Arwani, 2022).

##### **2.1.2 Etiologi Anemia**

Pada ibu hamil, terjadi perubahan fisiologis dalam mekanis kardiovaskular yang menyebabkan hemodilusi ataupun pengenceran darah. Keadaan ini ditandai dengan peningkatan volume plasma darah yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah eritrosit. Akibat ketidakseimbangan tersebut, konsentrasi hemoglobin dalam darah menurun, sehingga memicu terjadinya anemia dalam

kehamilan (Simorangkir *et al.*, 2022). Berdasarkan data WHO penyebab paling umum anemia dikarenakan keterbatasan zat besi, defisiensi folat, vitamin B12, serta vitamin A juga berperan penting dalam terjadinya anemia. Penyebab lain anemia antara lain: asupan nutrisi yang tidak mencukupi, gangguan penyerapan zat gizi, infeksi semisal malaria, parasit, tuberkulosis, serta HIV, serta kondisi peradangan, penyakit kronis, permasalahan ginekologi serta obstetri, maupun kelainan darah yang bersifat hereditas.

Penyebab anemia pada kehamilan dapat terpengaruh oleh aspek langsung serta tidak langsung (Minasi *et al.*, 2021).

Faktor langsung yang dapat menyebabkan anemia, yakni:

1. Peningkatan volume plasma tidaklah sejalan dengan jumlah sel darah merah

Jumlah plasma darah mengalami peningkatan lebih signifikan dibanding kuantitas eritrosit, sehingga konsentrasi hemoglobin mengalami penurunan (Susanti *et al.*, 2024).

2. Status gizi

Status gizi ibu sebelum serta sepanjang kehamilan memiliki peran penting dalam mencegah anemia. Ibu dengan indeks massa tubuh (IMT) rendah atau kekurangan gizi kronis lebih rentan terjangkit anemia sebab mempunyai cadangan zat besi yang rendah dan asupan nutrisi yang tidak mencukupi (Sipayung *et al.*, 2024).

3. Penyakit yang menyertai

Penyakit kronis seperti malaria, tuberkulosis, atau infeksi cacing dapat menyebabkan atau memperburuk anemia pada kehamilan. Penyakit-penyakit ini

dapat merusak sel darah merah atau menyebabkan kehilangan darah secara kronis (Kemenkes RI, 2023).

Faktor tidak langsung yang dapat menyebabkan anemia, yakni:

1. Kesalahan dalam mengkonsumsi tablet Fe

Penyerapan zat besi terpengaruh oleh sejumlah unsur. Protein yang berasal dari sumber hewani serta vitamin C bisa memberikan peningkatan penyerapan zat besi. Sebaliknya, konsumsi kopi, teh, serta garam kalsium serta magnesium bisa mengikat zat besi, dan kemudian meminimalisir kuantitas yang bisa diserap tubuh. Sehingga, sebaiknya tablet zat besi dikonsumsi bersama makanan yang bisa mendukung penyerapan zat besi, sementara makanan yang dapat mengikat zat besi semestinya dihindari dalam waktu yang bersamaan (Wigati, Nisak and Azizah, 2021).

2. Faktor pendidikan

Ibu hamil dengan tingkat pendidikan rendah sangat rentan terhadap kekurangan zat besi, yang dapat mempengaruhi pola hidup sehat ibu hamil serta rendahnya asupan zat besi akibat keterbatasan informasi yang dimiliki. Sebagian kecil ibu hamil dengan jenjang pendidikan yang rendah mengetahui terkait pentingnya gizi, akan tetapi, informasi tersebut tidak diterapkan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari (Himawati, Sudirman and Yani, 2019).

3. Faktor ekonomi

Status ekonomi mempunyai dampak yang signifikan terhadap kondisi kesehatan ibu hamil, karena sering kali menimbulkan kekhawatiran terkait tingginya biaya untuk pemeriksaan medis, perawatan kesehatan, dan proses persalinan. Keadaan ekonomi keluarga ibu hamil menjadi salah satu faktor utama yang memberi

pengaruh terhadap ketersediaan pangan dalam rumah tangga dan dalam menentukan status gizi anggota keluarga ibu hamil. Oleh karena itu, tingkat kesejahteraan ekonomi dapat secara langsung mempengaruhi kualitas hidup dan kesehatan secara keseluruhan pada ibu hamil (Elisa Safitri and Rahmika, 2022). Selain itu keadaan ekonomi pada keluarga dapat mempengaruhi keterbatasan akses layanan kesehatan, baik karena faktor jarak, biaya, maupun ketersediaan tenaga medis, dapat menghalangi deteksi dini dan penanganan anemia pada kehamilan. Ibu hamil yang meninggal area terpencil ataupun memiliki infrastruktur kesehatan yang terbatas cenderung lebih berisiko mengalami anemia (Sipayung et al., 2024).

#### 4. Faktor umur

Kehamilan yang ideal terjadi pada rentang umur 20 hingga 35 tahun, sebab pada umur tersebut risiko komplikasi kehamilan relatif lebih rendah dan kondisi reproduksi ibu hamil cenderung lebih sehat. Perihal berikut berkaitan dengan keadaan biologis serta psikis ibu hamil yang lebih matang. Kebalikannya, kehamilan pada usia di bawah 20 tahun berisiko lebih tinggi mengalami anemia, karena pada usia tersebut perkembangan biologis sistem reproduksi ibu hamil belum sepenuhnya optimal. kemudian, kehamilan pada usia di atas 35 tahun termasuk ke dalam kehamilan berisiko tinggi. Oleh karena itu, ibu hamil pada usia di atas 35 tahun rentan mengalami anemia (Ramadhini and Dewi, 2021).

#### **2.1.3 Dampak anemia**

Menurut (Aminah et al., 2024) anemia pada ibu hamil berisiko menimbulkan berbagai masalah pada ibu dan janin. Dampak anemia pada ibu dalam masa kehamilan seperti sesak nafas, kelelahan, gangguan tidur, hambatan tumbuh

kembang janin, rentang terjangkit infeksi, perdarahan antepartum, ketuban pecah dini (KPD). Ketika persalinan bisa menyebabkan permasalahan his, fase pertama bisa berlangsung panjang serta pada fase masa nifas dapat terjadi subinvolusi uteri, perdarahan post partum, infeksi puerperium serta pengeluaran ASI menurun (Simorangkir et al., 2022). Dampak anemia pada janin bisa menyebabkan mortalitas janin dalam kandungan (IUFD), kecacatan bawaan, BBLR serta anemia pada bayi yang dilahirkan (Setiawati et al., 2014).

#### **2.1.4 Patofisiologi Anemia**

Anemia pada kehamilan bisa terjadi sebab meningkatnya kebutuhan zat gizi dan perubahan pada dalam darah dan sumsum tulang. Perihal berikut dikarenakan hipervolemia yang terjadi selama kehamilan, yang memiliki fungsi untuk menempati area vaskuler di uterus, jaringan pembuluh darah serta kulit. Pada perempuan hamil, kapasitas darah mengalami peningkatan sampai 1,5 liter, yang mengakibatkan hemodilusi serta menurunnya konsentrasi hemoglobin di dalam darah. Meningkatnya kapasitas eritrosit tidaklah diimbangi dengan pemunahan keperluan nutrisi yang benar, khususnya zat besi yang dibutuhkan guna mencegah anemia (Sasmita, Runjati and Arwani, 2022).

Anemia pada ibu hamil bisa menyebabkan gangguan kesehatan baik bagi ibu ataupun janin yang sedang dikandung. Dampak dari anemia tersebut dapat mencakup risiko persalinan prematur, infeksi, dan perdarahan saat persalinan. Selain itu, anemia pada ibu hamil juga berisiko menimbulkan kematian intra-uteri, berat badan lahir rendah, cacat bawaan, serta meningkatkan kemungkinan infeksi pada bayi yang dapat berujung pada kematian perinatal ataupun rendahnya tingkat inteligensi bayi.

Ibu hamil yang menderita anemia biasanya mengalami keluhan seperti rasa lemah, keletihan, pusing, berkurangnya energi, serta pandangan mata yang kabur, terlebih ketika bangkit dari duduk. Peninjauan fisik pada ibu hamil dengan anemia sering menunjukkan pertanda semisal pucat pada wajah, selaput lendir kelopak mata, serta kuku. Pada kasus anemia yang lebih berat, penderita dapat mengalami sesak napas atau bahkan kelemahan jantung (Kurniasih, 2022).

#### **2.1.5 Definisi Kehamilan dengan Janin Letak Lintang**

Letak lintang merupakan kondisi di mana janin berada dalam posisi melintang di dalam rahim, dengan sumbu tubuh janin membentuk sudut tegak lurus terhadap sumbu panjang tubuh ibu (Manuaba, Manuaba and Manuaba, 2019).

#### **2.1.6 Etiologi Letak Lintang**

Letak lintang bisa disebabkan oleh berbagai faktor, dan kadang-kadang penyebab pastinya sulit diketahui. Beberapa hal yang dapat memengaruhi posisi janin menjadi letak lintang antara lain:

1. Kepala janin tidak bisa masuk ke panggul, bisa karena ukuran panggul ibu yang sempit, kepala janin terlalu besar (misalnya karena hidrosefalus), tidak terbentuknya sebagian otak janin (anensefalus), atau adanya plasenta yang menutupi jalan lahir (plasenta previa).
2. Adanya tumor di area panggul yang menghambat posisi janin.
3. Janin bisa terlalu bebas bergerak, misalnya karena air ketuban terlalu banyak (hidramnion), ibu sudah beberapa kali melahirkan (multiparitas), ukuran janin terlalu kecil, atau janin sudah meninggal.
4. Kehamilan kembar juga dapat menyebabkan janin salah satu atau keduanya berada dalam posisi lintang.

5. Bentuk rahim yang tidaklah normal, semisal rahim yang memiliki dua ruang (bikornus), dinding pembatas (septum), atau bentuk rahim melengkung (arkuatus).
6. Kelainan tulang belakang bagian pinggang (skoliosis lumbar) bisa memengaruhi posisi janin.
7. Organ di panggul seperti ginjal yang letaknya turun ke panggul (pelvic kidney), kandung kemih yang penuh, atau rektum yang penuh juga bisa menghambat posisi normal janin.

## **2.2 Konsep asuhan kebidanan pada primigravida dengan letak lintang dan anemia ringan menggunakan dokumentasi SOAP**

Tanggal/Jam : Digunakan untuk mengetahui waktu dilakukan pengkajian

Tempat : Digunakan untuk mengetahui tempat dilakukan pengkajian

### **2.2.1 Data subjektif**

#### **1. Biodata**

##### **a. Umur**

Pada usia di bawah 20 tahun, anemia dapat terjadi karena perkembangan organ reproduksi yang belum sempurna. Hal ini juga dapat mempengaruhi kestabilan psikologis, yang berisiko menimbulkan komplikasi. Kemudian, pada usia di atas 35 tahun, anemia dapat terjadi akibat menurunnya metabolisme tubuh (Ramadhini and Dewi, 2021).

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang memiliki korelasi yang signifikan terhadap wawasan ibu hamil tentang penemuan dini anemia dalam kehamilan. Ibu hamil yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi cenderung mempunyai wawasan yang lebih memadai terkait deteksi dini anemia dalam kehamilan dibanding ibu hamil yang memiliki tingkat pendidikan rendah (Simorangkir *et al.*, 2022).

c. Pekerjaan

Untuk mengetahui aktivitas pekerjaan dan menentukan ekonomi keluarga guna memastikan ibu hamil dapat mengkonsumsi makanan yang tinggi gizi, ibu hamil yang memiliki status gizi yang kurang maka akan cenderung mengalami anemia (Hidajat and Lestari, 2011).

## **2. Keluhan utama**

Gejala yang harus diperhatikan adalah tanda bila ibu hamil terdapat anemia ringan yaitu: pucat, cepat pingsan, tekanan darah batas normal, cepat kelelahan, kerap pusing, pandangan kabur, selera makan menurun, konsentrasi menurun (Wigati, Nisak and Azizah, 2021). Pada gerakan janin teraba di lateral kanan atau kiri ibu (Manuaba, Manuaba and Manuaba, 2019).

## **3. Riwayat kesehatan ibu**

Terdapat berbagai penyakit yang dapat mengganggu proses kehamilan, di antaranya adalah:

- a. Malaria: Malaria pada kehamilan bisa mengakibatkan anemia, yang ditandai dengan kadar hemoglobin (Hb) kurang dari 11 gram/dl. Anemia yang disebabkan oleh malaria terjadi akibat penghancuran eritrosit yang terinfeksi

maupun yang tidak terinfeksi. Pecahnya eritrosit yang tidak terinfeksi disebabkan oleh peningkatan fragilitas osmotik, yang pada akhirnya menyebabkan autohemolisis (Ilyas and Serly, 2021).

- b. Tuberkulosis: TBC adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang mengenai sistem pernapasan paru-paru manusia. TBC kerap dihubungkan dengan dengan anemia, karena hal tersebut anemia kerap dianggap sebagai komorbiditas TBC (Kemenkes RI, 2023). TBC dapat mengganggu metabolisme zat besi dan mengganggu produksi sel darah merah (Nasution, 2015).
- c. Infeksi cacing: Infeksi cacing pada tubuh individu yang ditularkan melewati tanah dan mengenai sistem pernapasan. Cacing bisa menghisap darah serta mengacaukan dinding usus, yang dapat mengakibatkan perdarahan kronis (Kemenkes RI, 2023).

#### **4. Riwayat menstruasi**

- a. Siklus: siklus menstruasi yang tidaklah normal akan mengakibatkan anemia, perdarahan yang berlebih yang terjadi dalam menstruasi cenderung mengakibatkan anemia (Ningsih, 2023).
- b. Frekuensi: volume pengeluaran darah yang banyak dapat meningkatkan kemungkinan anemia (Suhariyati, Rahmawati and Realita, 2020).
- c. HPHT: hari pertama haid terakhir dipergunakan sebagai dasar guna menentukan umur kehamilan serta perkiraan persalinan. Oleh karena itu, penting untuk memperoleh tanggal perkiraan kelahiran yang seakurat mungkin. Perhitungan dilakukan menggunakan rumus Naegele  $TTP = (\text{hari HT} + 7)$ ,  $(\text{bulan HT} - 3)$ , serta  $(\text{tahun HT} + 1)$ , dengan catatan apabila periode

dalam HPHT tidaklah bisa dikurangi satu (Khairoh, Rosyariah and Ummah, 2019).

d. HPL: untuk menentukan perkiraan kelahiran (Situmorang *et al.*, 2021).

## **5. Riwayat kehamilan sekarang**

a. Menurut (Kemenkes RI, 2020) pada buku Pedoman pelayanan antenatal, persalinan, nifas, dan bayi baru lahir di Era Adaptasi Baru:

1) Kunjungan ANC: Pada kehamilan normal, pemeriksaan paling tidak dilaksanakan sebanyak 6 kali, melalui perincian 2 kali dalam trimester I, 1 kali dalam trimester II, serta 3 kali dalam trimester III. Dari seluruh kunjungan itu, setidaknya 2 kali pengecekan harus dilaksanakan dokter, salah satunya ketika kunjungan pertama pada trimester I dan pada kunjungan kelima pada trimester III.

2) Rencana penolong persalinan: Perencanaan penolong persalinan memiliki peranan penting bagi ibu hamil, terutama bagi ibu hamil yang menderita anemia, dikarenakan kondisi anemia bisa memberikan peningkatan risiko timbulnya kompleksitas selama persalinan, Oleh karena itu, ibu hamil yang mengalami anemia dianjurkan untuk melahirkan di fasilitas kesehatan

3) Rencana pendonor darah: Pendonor darah sebaiknya dipersiapkan sejak awal sebagai langkah kewaspadaan apabila sewaktu-waktu terjadi kondisi kegawatdaruratan pada ibu hamil dengan anemia.

b. UK: untuk mengetahui usia kehamilan menggunakan rumus neagle (Hamzah, 2023).

- c. Keluhan hamil muda dan hamil tua: keluhan kehamilan, baik hamil muda ataupun hamil tua, semisal mual, muntah, atau nafsu makan menurun baik pada masa hamil muda maupun hamil tua bisa menyebabkan atau memperparah anemia (Handayani and Mulyati, 2017).
- d. Terapi yang didapat: untuk mencegah anemia, ibu hamil disarankan mengonsumsi paling tidak 90 tablet zat besi (Fe) sepanjang fase kehamilan, melalui dosis satu tablet setiap hari. Terapi ini bertujuan untuk mengurangi risiko yang akan terjadi akibat anemia (Kemenkes RI, 2023).

## **6. Pola kebiasaan sehari-hari**

Menurut (Nurwiandani, 2020) untuk memahami kebiasaan ibu hamil setiap harinya, perlu dikaji pada ibu hamil mengenai:

- a. Nutrisi: keanekaragaman dalam konsumsi makanan memiliki peran penting untuk membantu meningkatkan penyerapan zat besi dalam tubuh (Purwaningtyas and Prameswari, 2017).
- b. Aktivitas: Aktivitas fisik yang kurang dapat memicu terjadinya anemia, kurangnya aktivitas fisik menyebabkan penurunan metabolisme sel tubuh, yang berdampak pada menurunnya metabolisme zat besi. Padahal, zat besi adalah komponen krusial untuk membentuk hemoglobin (Hb). Apabila produksi zat besi mengalami penurunan, sehingga proses penciptaan hemoglobin juga terganggu, dan hal tersebut menghambat kapabilitas tubuh dalam membawa oksigen menuju seluruh sel (Fajria, Sugesti and Dewi, 2024).

### **2.2.2 Data objektif/pemeriksaan fisik**

Menurut (Serinadi *et al.*, 2024) pengkajian yang harus dilakukan yakni:

#### **1. Pemeriksaan umum**

Keadaan : lemah/baik/cukup (Wildan and Hidayat, 2023).

Kesadaran : pada ibu hamil dengan anemia kesadarannya yaitu komposmentis

#### **2. Tanda-tanda vital**

Menurut (Khairoh, Rosyariah and Ummah, 2019) tanda-tanda vital yang perlu dikaji yakni:

- a. Tensi: tekanan tensi ibu hamil dengan anemia masih dalam batasan normal bisa juga lebih rendah dari normal. Tensi diukur pada tiap pengecekan kehamilan. Batasan normal tensi sistolik berkisar di antara 110 hingga 120 mmHg serta diastolik antara 70 hingga 90 mmHg (Wigati, Nisak and Azizah, 2021).
- b. Nadi: Anemia mengakibatkan menurunnya kadar hemoglobin dalam darah, sehingga kapabilitas darah untuk membawa oksigen menuju seluruh tubuh menjadi menurun. Keadaan ini membuat jantung harus bekerja lebih keras dengan meningkatkan kecepatan denyutnya guna memastikan oksigen tetap tersebar ke seluruh jaringan tubuh. Akibatnya, denyut nadi dapat meningkat hingga lebih dari 100 kali per menit, tergantung pada tingkat keparahan anemia (Pratiwi *et al.*, 2022).
- c. Respirasi: secara umum, frekuensi napas yang normal adalah 20-24 kali per menit.

#### **3. Antropometri**

Menurut (Hamzah, 2023) pemeriksaan antropometri meliputi:

- a. Tinggi badan: batas minimal tinggi badan bagi ibu hamil agar bisa melahirkan dengan normal ialah 145 cm. Tetapi, perihal tersebut tidaklah menjadi permasalahan apabila taksiran berat janin dalam kandungannya tergolong kecil.
- b. Berat badan: penambahan berat badan minimal selama kehamilan  $\geq 9$  kg.
- c. LILA: Ibu hamil yang memiliki LILA yang tidak mencapai 23,5 cm memiliki risiko mengalami anemia akibat rendahnya cadangan energi serta terbatasnya asupan zat gizi penting yang diperlukan untuk pembentukan hemoglobin.
- d. IMT: untuk mengkatagorikan status gizi adalah dengan IMT

$$\text{Rumus IMT (kg/m}^2\text{)} = \text{BB (kg)} : \text{TB (m)}^2$$

#### 4. Pemeriksaan khusus

- a. Inspeksi
  - 1) Muka: ibu hamil dengan anemia wajah akan tampak pucat (Wildan and Hidayat, 2023).
  - 2) Mata: pada ibu hamil anemia konjungtiva berwarna pucat. konjungtiva normalnya berwarna merah muda (Hamzah, 2023).
  - 3) Abdomen: guna mengetahui benarkah TFU sejalan dengan umur kehamilan, pada janin letak lintang abdomen tampak melintang, tidak simetris (Serinadi *et al.*, 2024).
  - 4) Ekstremitas: Pada ibu hamil dengan anemia, telapak tangan serta dasar kuku akan tampak pucat, sedangkan kuku berangsur menjadi tipis, lembek, dan cekung menyerupai sendok kecil (koilonychia) (Sab'ngatun and Ropitasari, 2022).

## b. Palpasi

### 1) Abdomen

Pemeriksaan pada letak lintang kepala janin akan teraba di sebelah kanan atau kiri ibu, dan ekstremitas berada berlawanan dengan tempat kepala. Pemeriksaan abdomen mencakup penilaian apakah pembesaran abdomen sejalan dengan umur kehamilan, serta menetapkan, presentasi, posisi, serta penurunan kepala janin (Khairoh, Rosyariah and Ummah, 2019).

Pemeriksaan palpasi pada janin letak lintang menurut (Setyorini *et al.*, 2025) yakni:

Leopold I: pada Tfu tidak teraba bagian janin

Leopold II: kepala berada disisi kanan atau kiri ibu, bokong berlawanan dengan kepala

Leopold III: Tidak ditemukan bagian terkeras (kepala atau bokong) di atas simpisis pubis.

Leopold IV: tidak dapat menentukan bagian janin yang masuk ke PAP

## c. Perkusi

Reflek patella: dilakukan dengan mengetuk tendon patella memakai refleksi hammer. Dalam keadaan normal. Ketika tendon patella diketuk, otot paha depan akan berkontraksi dan menyebabkan kaki menendang ke luar (Khairoh, Rosyariah and Ummah, 2019).

## d. Aukultasi

Detak jantung janin terdengar di sekitar umbilicus (Setyorini *et al.*, 2025). Anemia pada ibu hamil dapat menimbulkan gangguan detak jantung janin karena berkurangnya suplai oksigen ke janin. Kondisi ini menyebabkan

peningkatan denyut jantung janin atau denyut jantung berdetak lebih cepat dari batas normal (takikardia), yang ditandai dengan frekuensi detak jantung melebihi 160 kali per menit. DJJ normalnya adalah 110-160 kali per menit (Hamanik Nawangsari and Shofiyah, 2022).

## 5. Pemeriksaan diagnostik

Menurut (Pratiwi et al., 2022) pemeriksaan yang perlu dilakukan yaitu:

Pemeriksaan tingkat hemoglobin: pengecekan tersebut dilaksanakan dalam trimester I serta III. Dalam trimester I, pemeriksaan ini bertujuan guna mempersiapkan kebutuhan nutrisi sepanjang fase konsepsi, sedangkan dalam trimester III, pemeriksaan ini memiliki fungsi sebagai perbekalan untuk persalinan jika ada kecurigaan ibu hamil menderita anemia. Untuk mengklasifikasikan kategori anemia menurut (Pratiwi *et al.*, 2022).

- 1) Anemia ringan : tingkat hemoglobin 10-10,9 g/dL
- 2) Anemia sedang : tingkat hemoglobin 7-9 g/dL
- 3) Anemia berat : tingkat hemoglobin <7 g/dL

## 6. Skor Poedji Rochyati

(Lestari *et al.*, 2023) menyatakan bahwa skor kehamilan digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi tingkat risiko pada ibu hamil, guna menentukan apakah kehamilan tersebut masuk dalam kelompok berisiko tinggi.

- 1) Skor KRR (Kehamilan Resiko Rendah) : 2
- 2) Skor KRT (Kehamilan Resiko Tinggi) : 6-10
- 3) Skor KRST (Kehamilan Resiko Sangat Tinggi) : >12

### 2.2.3 Analisa

1. Diagnosa aktual

G...P...A... UK 28-40 minggu dengan anemia ringan

Janin tunggal, hidup, *intrauteri*, letak lintang dengan resiko sangat tinggi

## 2. Masalah aktual

Lemah, pucat, berkunang-kunang, pusing

## 3. Diagnosa potensial

Pada ibu: persalinan lama, komplikasi selama persalinan dan nifas

Pada bayi: IUGR, kelahiran prematur, kelainan kongenital.

### **2.2.4 Penatalaksanaan**

1. Memberi penjelasan pada ibu hamil terkait kondisi anemia yang sedang dialaminya, termasuk kemungkinan dampaknya terhadap kesehatan ibu serta perkembangan janin
2. Memberikan tablet tambah darah pada ibu hamil yang memiliki kandungan 60 mg zat besi serta 400 microgram asam folat (Kemenkes RI, 2023). dan pemerintah menyarankan ibu hamil untuk mengonsumsi tablet MMS 180 tablet selama enam bulan masa kehamilan (Kemenkes RI, 2024). Dengan mengonsumsi dalam waktu yang tidak bersamaan.
3. Memberitahu cara mengonsumsi tablet Fe pada ibu hamil, yaitu sebaiknya diminum sebelum tidur dengan menggunakan air putih, serta menghindari konsumsi bersamaan dengan teh maupun kopi karena bisa memberikan hambatan terhadap proses penyerapan zat besi, sehingga zat besi tidak dapat diserap dengan optimal oleh tubuh (Minasi *et al.*, 2021). dan MMS diminum pada pagi hari.
4. Memberikan edukasi tentang pemenuhan zat besi dengan cara Makanan yang memiliki kandungan sumber pangan hewani, yang merupakan sumber zat besi,

perlu dikonsumsi karena zat besi memiliki peran untuk membentuk hemoglobin serta myoglobin, yang berfungsi mengangkut oksigen serta mendukung pernapasan sel. Zat besi terbagi kepada dua jenis ialah zat besi heme serta non heme. Zat besi heme dapat diperoleh melalui makanan semisal kerang, tiram, hati ayam, hati sapi, telur, ikan. Dan zat besi non heme dapat diperoleh dari sayuran hijau semisal bayam dan kacang-kacangan (Kemenkes RI, 2023).

5. Memberitahu pertanda bahaya kehamilan pada trimester III, diantaranya: perdarahan antepartum, sakit kepala, nyeri epigatrium, penglihatan berkunang-kunang, bengkak pada wajah serta ekstremitas, mengeluarkan cairan ketuban, dan gerakan janin tidak dapat dirasakan (Gustina and Nurbaiti, 2022).
6. Janin dalam letak lintang yakni merupakan salah satu indikasi untuk dilakukan persalinan dengan tindakan bedah sesar (*sectio caesarea*) pada fase aktif persalinan.
7. Apabila ketuban masih utuh, versi luar dapat dilakukan. Namun, prosedur ini memiliki risiko tinggi terhadap trauma persalinan yang dapat berujung pada kematian maternal, sehingga tindakan tersebut tidak dianjurkan

### 2.3 Keaslian Penelitian

Tabel 2.1 Keaslian penelitian

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Hubungan anemia dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal jantung kronik	Dzakiyah, Anggriyani and Wijayahadi.	2018	<i>Cross sectional</i>	Kadar hemoglobin tidak memiliki korelasi yang signifikansi terhadap taraf hidup	Penelitian ini fokus pada kualitas hidup pasien gagal ginjal pada penderita anemia,

					pendertia gagal jantung kronik.	sedangkan penelitian saya berfokus kepada asuhan kebidanan pada ibu primigravida trimester III dengan anemia.
2	Hubungan Umur, Paritas dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Batunadua Kota Padangsidempuan Tahun 2021	Ramadhini and Dewi.	2021	<i>Cross sectional study</i>	Usia, paritas, serta ketaatan konsumsi tablet tambah darah memiliki korelasi yang signifikan terhadap permasalahan anemia pada ibu hamil.	Penelitian ini meneliti pada faktor yang berhubungan pada anemia, sedangkan penelitian saya merupakan studi kasus pada ibu primigravida trimester III dengan anemia.
3	Hubungan Frekuensi ANC dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Trauma Center Samarinda	Anggraini and Wijayahadi.	2021	Desain penelitian deskriptif	Tidak terdapat korelasi yang signifikansi antara frekuensi ANC dan permasalahan anemia pada ibu hamil.	Penelitian ini fokus pada hubungan antara frekuensi anemia dan permasalahan anemia pada ibu hami, sedangkan penelitian saya lebih fokus pada penyebab, dampak, dan faktor risiko anemia pada ibu primigravida trimester III dengan anemia.

4	Pengaruh status gizi terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di daerah endemik maalaria kota bengkulu	Aguscik and Ridwan	2019	<i>Cross sectional</i>	Status gizi ibu hamil (diukur dengan LILA) rata-rata adalah $21,54 \pm 0,884$ , yang dianggap berisiko. Selain itu, 60% ibu hamil menderita KEK (Kekurangan Energi Kronis), sedangkan 40% tidak berisiko KEK.	Penelitian ini meneliti impak status gizi terhadap permasalahan anemia pada ibu hamil yang sedangkan penelitian saya lebih spesifik pada kasus ibu primigravida yang mengalami anemia.
5	Hubungan Aktivitas Fisik, Pola Makan, dan Dukungan Suami terhadap Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di PMB Irna Dewi	Fajria, Sugesti and Dewi.	2024	Deskriptif analitik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <b>aktivitas fisik</b> tidak berhubungan signifikan dengan anemia ( $p = 0,936$ ), sementara <b>pola makan</b> dan <b>dukungan suami</b> mempunyai korelasi signifikan dengan permasalahan anemia pada ibu hamil ( $p = 0,001$ ).	Studi ini meneliti beberapa unsur yang berkaitan terhadap anemia, sedangkan penelitian saya lebih kompleks untuk mengkaji faktor-faktor yang dapat menyebabkan anemia pada ibu primigravida trimester III dengan anemia.